

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEJADIAN INFEKSI SALURAN PERNAPASAN AKUT PADA ANAK USIA BAWAH LIMA TAHUN

Elifida¹, Azwari², Emilda As³

^{1,2,3} Staf Pengajar Prodi Keperawatan dan Kebidanan Langsa Poltekkes Kemenkes Aceh, Jl. Desa Paya Bujok Beuramo
Kecamatan Langsa Barat Kota Langsa 24414
Telp. (0641) 424307 Fax. (0641) 424307
¹Elfi@yahoo.co.id, ²Azwari@yahoo.co.id, ³Melinda_emilda@yahoo.com

ABSTRACT

Acute Respiratory Infection (ARI) is a major public health problem, this is still rising toddlers ARI deaths due to pneumonia in infants. To prevent death ARI proven effective way now is to complete immunization, prevention of ARI is to live a healthy, well nourished, avoiding air pollution from either inside or outside the home, a good state of residence. Selain itu factors affecting the incidence of ARI one of which is the mother's socio-economic and knowledge. The purpose of this study to determine Factors Affecting Kejadian Acute Respiratory Infections in Children Under Five Years of Age in the West Langsa Health Center in 2013, with a cross-sectional design and Analytical descriptive nature. The population is all that is in the health center toddlers Langsa Barta. The samples were taken with 96 respondents Acidental sampling techniques in health centers of West Langsa. From the research found no relationship between the state of ARI incidence place stay with the toddler with a value of $P = 0.000$ and no significant relationship between maternal knowledge with ARI incidence in infants with a P value = 0.00. As well as the results found no significant association between socioeconomic ARI incidence in infants with a value of $P = 0.098$. It is recommended to health workers to provide counseling either directly or indirectly, to increase knowledge about the mothers who have infants with respiratory disease association state of residence.

Keywords : acute respiratory infection, children under five years

INTISARI

Penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang utama, hal ini disebabkan masih meningkatnya balita kematian ISPA karena pneumonia pada balita. Untuk mencegah kematian ISPA cara yang terbukti efektif saat ini adalah dengan pemberian imunisasi lengkap, pencegahan ISPA adalah dengan cara hidup sehat, cukup gizi, menghindari polusi udara baik dari dalam atau diluar rumah, keadaan tempat tinggal yang baik. Selain itu faktor yang mempengaruhi kejadian ISPA salah satunya adalah sosial ekonomi dan pengetahuan ibu. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut Pada Anak Usia Bawah Lima Tahun Di Puskesmas Langsa Barat Tahun 2013, dengan desain *cross sectional* dan bersifat Analitik deskriptif. Populasi adalah seluruh balita yang ada di Puskesmas Langsa Barat. Sampel 96 responden yang diambil dengan teknik *Acidental Sampling* di Puskesmas Langsa Barat. Dari hasil penelitian didapati ada hubungan antara keadaan tempat tinggal dengan kejadian ISPA pada Balita dengan nilai $P = 0,000$ dan ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan kejadian ISPA pada balita dengan nilai $P = 0,00$. Serta didapati hasil tidak ada hubungan yang bermakna antara sosial ekonomi dengan kejadian ISPA pada balita dengan nilai $P = 0,098$. Disarankan kepada petugas kesehatan agar dapat memberikan penyuluhan-penyuluhan baik secara langsung maupun tidak langsung guna meningkatkan pengetahuan ibu yang mempunyai balita tentang kaitan penyakit ISPA dengan keadaan tempat tinggal.

Kata Kunci: infeksi saluran pernafasan akut, anak bawah lima tahun

PENDAHULUAN

Tujuan pembangunan kesehatan yang telah tercantum pada Sistem Kesehatan Nasional adalah suatu upaya penyelenggaraan kesehatan yang dilaksanakan oleh bangsa Indonesia guna mendapatkan kemampuan hidup sehat bagi setiap masyarakat agar dapat mewujudkan derajat kesehatan yang optimal yang telah dikatakan bahwa peningkatan derajat kesehatan masyarakat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu lingkungan, pelayanan kesehatan, tindakan serta bawaan (*congenital*). Hidup sehat merupakan hak yang dimiliki oleh setiap manusia yang ada di dunia ini, akan tetapi diperlukan berbagai cara untuk mendapatkannya¹.

Salah satu penyakit yang paling banyak diderita oleh masyarakat adalah Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA). Sebagian besar dari infeksi saluran pernafasan hanya bersifat ringan seperti batuk-pilek, yang disebabkan oleh virus dan tidak memerlukan pengobatan dengan antibiotik. ISPA sering terjadi pada semua golongan masyarakat pada bulan-bulan musim dingin².

Penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) merupakan penyakit yang sering terjadi pada anak, karena sistem pertahanan tubuh anak masih rendah. Kejadian penyakit batuk-pilek pada balita di Indonesia diperkirakan 3 sampai 6 kali per tahun, yang berarti seorang balita rata-rata mendapat serangan batuk-pilek sebanyak 3 sampai 6 kali setahun. ISPA yang berlanjut menjadi pneumonia (radang paru-paru) sering terjadi pada anak-anak terutama apabila terdapat gizi kurang dan dikombinasi dengan keadaan lingkungan yang tidak sehat. Resiko terutama terjadi pada anak-anak karena meningkatnya kemungkinan infeksi silang, beban imunologinya terlalu besar karena dipakai untuk penyakit parasit dan cacing, serta tidak tersedianya atau malah berlebihan pemakaian antibiotik².

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) merupakan infeksi penyakit yang menyerang balita yang terjadi di saluran nafas dan kebanyakan merupakan infeksi virus. Penderita akan mengalami demam, batuk, dan pilek berulang serta anoreksia. Di bagian tonsilitis dan otitis media akan memperlihatkan adanya inflamasi pada tonsil atau telinga tengah dengan jejas. Infeksi akut pada balita akan mengakibatkan berhentinya pernafasan sementara atau apnea¹.

Sebagai upaya untuk mewujudkan Visi Indonesia Sehat 2010, pemerintah telah menyusun berbagai program pembangunan dalam bidang kesehatan antara lain kegiatan Pemberantasan Penyakit Menular (P2M) baik yang bersifat promotif,

preventif, kuratif dan rehabilitatif di semua aspek lingkungan kegiatan pelayanan kesehatan. Untuk dapat mengukur derajat kesehatan masyarakat digunakan beberapa indikator, salah satunya adalah angka kesakitan dan kematian balita. Angka kematian balita yang telah berhasil diturunkan dari 45 per 1000 kelahiran hidup pada tahun 2003 menjadi 44 per 1000 kelahiran hidup pada tahun 2007¹.

Kematian dari penyakit ISPA yang dapat ditimbulkan cukup tinggi (20-30%), dan perlu dicatat bahwa penyakit ISPA merupakan masalah kesehatan tidak boleh diabaikan karena menyebabkan kematian bayi dan balita yang tinggi dengan rasio 1 diantara 4 bayi. Jadi kita dapat memperkirakan episode ISPA dapat terjadi 3-6 kasus kematian setiap tahun. Angka tersebut dibuktikan pada kunjungan pasien ke puskesmas yang cukup tinggi untuk penyakit ISPA yaitu rata-rata lebih dari 25% terutama pada usia balita³.

World Health Organization (WHO) memperkirakan kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) di negara berkembang dengan angka kematian balita di atas 40 per 1000 kelahiran hidup adalah 15%-20% pertahun pada 13 juta anak balita di dunia golongan usia balita. Menurut WHO masih banyak anak balita yang meninggal setiap tahun dan sebagian besar kematian tersebut terdapat di Negara berkembang, dimana pneumonia merupakan salah satu penyebab utama 4 juta anak balita setiap tahun⁴.

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) di Indonesia selalu menempati urutan pertama penyebab kematian pada kelompok bayi dan balita. Selain itu ISPA juga sering berada pada daftar 10 penyakit terbanyak di rumah sakit. Survei mortalitas yang dilakukan oleh Subdit ISPA tahun 2005 menempatkan ISPA/Pneumonia sebagai penyebab kematian bayi terbesar di Indonesia dengan persentase 22,30% dari seluruh kematian balita⁴. Dari data epidemiologi kasus ISPA di Indonesia berdasarkan hasil Riskesdas tahun 2007, menunjukkan prevalensi nasional ISPA 25,5% dari 16 provinsi.

Penyakit ISPA merupakan salah satu penyakit dengan angka kesakitan dan angka kematian yang cukup tinggi, sehingga dalam penanganannya diperlukan kesadaran yang tinggi baik dari masyarakat maupun petugas, terutama tentang beberapa faktor yang mempengaruhi derajat kesehatan. Faktor-faktor yang mempengaruhi derajat kesehatan antara lain faktor lingkungan seperti pada kondisi atau keadaan hunian atau rumah. Kondisi hunian rumah yang berpengaruh yaitu jenis tembok rumah, padatan

hunian serta bahan bakar apabila faktor lingkungan lainnya diabaikan. Kepadatan hunian di kamar tidur melebihi 3 orang dalam 1 kamar maka besar resiko anak terkena ISPA adalah 1-2 kalinya. Sedangkan pengaruh bahan bakar dilihat dari segi penggunaan bahan bakar di dapur yang menimbulkan seperti polusi akibat penggunaan bahan bakar minyak tanah⁶.

Hasil penelitian yang dilakukan⁷ terhadap 42 sampel didapatkan dimana salah satu faktor yang mempengaruhi kejadian ISPA adalah pencahayaan dan kepadatan hunian memiliki hubungan yang bermakna dengan terjadinya ISPA pada balita. Penelitian ini senada dengan penelitian yang dilakukan⁸, dimana hasil penelitiannya adalah ada hubungan yang bermakna antara kualitas fisik rumah dengan kejadian ISPA pada balita dimana $p=0,001$.

Faktor perilaku seperti kebiasaan merokok keluarga dalam rumah, faktor pelayanan kesehatan seperti status imunisasi, ASI Eksklusif dan BBLR serta faktor keturunan, adalah faktor yang sangat berpengaruh karena semakin banyak penderita gangguan kesehatan akibat merokok ataupun menghirup asap rokok (bagi perokok pasif) yang umumnya adalah perempuan dan anak-anak, sedangkan faktor pelayanan kesehatan seperti status imunisasi, ASI Eksklusif dan BBLR merupakan faktor yang dapat membantu mencegah terjadinya penyakit infeksi seperti gangguan pernapasan sehingga tidak mudah menjadi parah⁹.

Penelitian yang dilakukan¹⁰, pada Program Studi Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin dengan judul "Analisa Faktor Resiko Yang Berhubungan Dengan Terjadinya Penyakit Ispa Di Puskesmas Palanro Kecamatan Mallusentani Kabupaten Barru Tahun 2002-2003". Pada penelitian ini menitik beratkan pada faktor-faktor yang mempengaruhi tingginya kejadian ISPA pada anak bayi dan balita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 6 faktor resiko yang diteliti, terdapat 5 variabel yang bermakna dan dapat mempengaruhi kejadian ISPA pada anak bayi dan balita yaitu status gizi, sosial ekonomi, status imunisasi, pendidikan dan pengetahuan ibu.

Data profil kesehatan Nanggroe Aceh Darussalam (NAD) tahun 2008 menunjukkan 12.726 (99,2%) Penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) menduduki rangking pertama dan tingkat morbiditas (angka kesakitan) yang tinggi dari setiap kasus yang ditemukan pada masyarakat.

Dari hasil data yang didapat dari Dinas Kesehatan Kota Langsa didapatkan di tahun 2012 jumlah balita sebanyak 16.677 jiwa. Dan balita yang mengalami penyakit ISPA sebanyak 4.073 balita. Di

Puskesmas Langsa Barat yang menempati urutan tertinggi dalam kasus ISPA pada balita sebanyak 1.336 (32,8%).

Menurut data yang didapat dari Puskesmas Langsa Barat tahun 2013 bulan Januari, angka kejadian infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) dari jumlah balita sebanyak 1.898 balita yang terkena ISPA sebanyak 97 jiwa.

Berdasarkan uraian permasalahan diatas, tentang ISPA dan berbagai faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian ISPA, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul, "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian ISPA pada Anak Usia Bawah Lima Tahun di Puskesmas Langsa Barat".

METODE

Metode dalam penelitian survey yang bersifat Analitik dengan jenis pendekatan *cross sectional*, untuk mengetahui Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian ISPA pada Anak Usia Bawah Lima Tahun di Puskesmas Langsa Barat Tahun 2013. Populasi adalah seluruh ibu yang memiliki anak yang berumur kurang dari 5 tahun di Puskesmas Langsa Barat. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Accidental sampling*, terlebih dahulu jumlah sampel didapatkan dengan menggunakan rumus lemeshow Infinit (Populasi penderita ISPA tidak diketahui) sehingga didapat sampel sebanyak 96 orang. Agar karakteristik sampel tidak menyimpang dari populasi, maka peneliti membuat suatu kriteria inklusi, yaitu: terdaftar sebagai pasien puskesmas, Ibu yang memiliki balita (dengan umur kurang dari 5 tahun) dan bersedia menjadi responden.

Metode pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode wawancara terpimpin (*structured or interview*). Analisa data dilakukan melalui analisa univariat, dan bivariat. Dalam menganalisa secara bivariat, Pengujian data dilakukan dengan menggunakan uji statistik *chi-square* (χ^2), dengan nilai kemaknaan ($\alpha = 0,05$). Apabila nilai χ^2 hitung $> \chi^2$ tabel atau nilai probabilitas (p) $< 0,05$, maka H_0 ditolak, yaitu ada hubungan antara variabel bebas dan terikat. Apabila nilai χ^2 hitung $< \chi^2$ tabel atau nilai probabilitas (p) $> 0,05$, maka H_0 diterima yaitu tidak ada hubungan antara variabel independen dan dependen.

HASIL

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dari 24 Juni sampai dengan 05 Juli tahun 2013 mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi

kejadian infeksi saluran pernafasan akut pada anak usia dibawah lima tahun di Puskesmas Langsa Barat, terhadap 96 responden, maka diperoleh hasil sebagai berikut :

Analisa univariat untuk melihat distribusi frekuensi dari variabel dependen (terikat) dan variabel independen (bebas) yang meliputi ISPA pada Balita, Tempat Tinggal, Status Ekonomi dan Pengetahuan Ibu, dapat dilihat pada Tabel di bawah ini:

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Responden Menurut Kejadian ISPA Pada Balita, Keadaan Tempat Tinggal, Status Ekonomi dan Pengetahuan Ibu di Puskesmas Langsa Barat

Variabel	Frekuensi	%
ISPA Pada Balita		
Ya (Menderita)	28	29,2
Tidak (Tidak Menderita)	68	70,8
Keadaan Tempat Tinggal		
Sehat	70	72,9
Tidak Sehat	26	27,1
Status Ekonomi		
Tinggi	52	54,2
Rendah	44	45,8
Pengetahuan		
Baik	41	42,7
Cukup	37	38,5
Kurang	18	18,8

Sumber : Data Primer (diolah) 2013

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan, dari 96 responden terlihat bahwa prevalensi kejadian infeksi saluran pernafasan masih sangat tinggi yaitu 29,2 %. serta didapatkan mayoritas 70 (72,9%) responden memiliki tempat tinggal yang sehat. Berdasarkan tabel menunjukkan mayoritas 52 (54,2%) keluarga yang memiliki ekonomi tinggi. Dan tabel menunjukkan mayoritas 41 (42,7%) ibu yang memiliki pengetahuan yang baik.

Analisa bivariat digunakan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Untuk pengujian dalam penelitian ini menggunakan program SPSS Versi 17.

Tabel 2
Hubungan Keadaan Tempat Tinggal, Sosial Ekonomi dan Pengetahuan Ibu Dengan ISPA Pada Balita Di Puskesmas Langsa Barat Tahun 2013

	ISPA Pada Balita						P Value	X 2
	Ya		Tidak		Total			
	F	%	F	%	F	%		
Keadaan Tempat Tinggal							0.000	30.427
Sehat	9	12,9	61	87,1	70	100		
Tidak Sehat	19	73,1	7	26,9	26	100		
Sosial Ekonomi							0,098	2.730
Tinggi	11	21,2	41	78,8	52	100		
Rendah	17	36,6	27	63,4	44	100		
Pengetahuan							0,000	32.487
Baik	2	4,9	39	95,1	41	100		
Cukup	12	32,4	25	67,6	37	100		
Kurang	14	77,8	4	22,2	18	100		

Sumber : Data Primer (diolah) 2013

Berdasarkan tabel menunjukkan bahwa dari 26 responden dengan keadaan tempat tinggal yang tidak sehat anaknya menderita penyakit ISPA sebanyak 19 (73,1%). Sedangkan dari 70 responden dengan keadaan tempat tinggal yang sehat anaknya menderita penyakit ISPA sebanyak 9 (12,9%). Setelah dilakukan uji statistik dengan uji chi square diperoleh nilai *p-value* 0,000 ($P < 0,05$) sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak artinya ada hubungan yang bermakna antara keadaan tempat tinggal dengan kejadian ISPA pada Balita.

Tabel menunjukkan bahwa dari 52 responden dengan sosial ekonomi yang tinggi anaknya tidak menderita ISPA sebanyak 41 (78,8%). Sedangkan dari 44 responden dengan sosial ekonomi yang rendah anaknya tidak menderita ISPA sebanyak 27 (63,4%) responden. Setelah dilakukan uji statistik dengan uji chi square diperoleh nilai *p-value* 0,098 ($P < 0,05$) sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak artinya tidak ada hubungan yang bermakna antara sosial ekonomi dengan kejadian ISPA pada balita.

Dapat dilihat dari tabel sebanyak 41 responden dengan pengetahuan baik yang tidak mengalami ISPA sebanyak 39 (95,1%). Sedangkan dari 37 responden dengan pengetahuan cukup yang tidak mengalami ISPA sebanyak 25 (67,6%). Serta dari 18 responden dengan pengetahuan kurang yang tidak mengalami ISPA sebanyak 4 (22,2%). Setelah dilakukan uji statistik dengan uji chi square diperoleh nilai *p-value* 0,000 ($P < 0,05$) sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak artinya ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan kejadian ISPA pada balita.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dengan melakukan analisa tentang Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian ISPA pada Anak Usia Bawah Lima Tahun di Puskesmas Langsa Barat Tahun 2013, maka didapatkan :

1. Hubungan Keadaan Tempat Tinggal Dengan Kejadian ISPA Pada Balita

Hasil penelitian menjelaskan bahwa ada hubungan yang bermakna antara keadaan tempat tinggal dengan kejadian ISPA pada Balita di Puskesmas Langsa Barat. Hal ini dapat dilihat dari 26 responden dengan keadaan tempat tinggal yang tidak sehat anaknya menderita penyakit ISPA sebanyak 19 (73,1%). Sedangkan dari 70 responden dengan keadaan tempat tinggal yang sehat anaknya menderita penyakit ISPA sebanyak 9 (12,9%). Setelah dilakukan uji statistik dengan uji chi square diperoleh nilai *p-value* 0,000 ($P < 0,05$) sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak artinya ada

hubungan yang bermakna antara keadaan tempat tinggal dengan kejadian ISPA pada Balita.

Penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan¹², dimana keadaan tempat tinggal merupakan salah satu faktor yang menentukan keadaan hygiene. Dan seperti yang dikemukakan WHO bahwa tempat tinggal yang padat dan terlalu sempit mengakibatkan pula tingginya kejadian penyakit, salah satunya adalah ISPA.

Asap rokok dan asap hasil pembakaran bahan bakar untuk memasak dengan konsentrasi tinggi dapat merusak mekanisme pertahanan paru sehingga akan memudahkan timbulnya ISPA. Hal ini dapat terjadi pada rumah yang keadaan ventilasinya kurang dan dapur terletak di dalam rumah, bersatu dengan kamar tidur, ruang tempat bayi dan anak balita bermain. Hal ini lebih dimungkinkan karena bayi dan anak balita lebih lama berada di rumah bersama-sama ibunya sehingga dosis pencemaran tentunya akan lebih tinggi⁶, teori ini senada dengan penelitian ini.

Penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan¹³, ada hubungan yang bermakna antara keadaan tempat tinggal dengan kejadian ISPA pada balita. Dimana rumah yang bersih, ventilasi yang baik dan kepadatan hunian rumah berpengaruh terhadap kejadian ISPA pada balita.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2004), dengan 42 sampel didapatkan dimana salah satu faktor yang mempengaruhi kejadian ISPA adalah pencahayaan dan kepadatan hunian yang memiliki hubungan yang bermakna dengan terjadinya ISPA pada balita. Penelitian ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2006), dimana hasil penelitiannya adalah ada hubungan yang bermakna antara kualitas fisik rumah dengan kejadian ISPA pada balita dimana nilai $P = 0,001$.

Menurut asumsi peneliti, keadaan tempat tinggal atau hunian sangat berpengaruh terhadap kesehatan yang dimiliki penghuninya. Dimana ventilasi yang baik, pembuangan sampah, asap rokok dan asap dari bahan bakar masakan serta kepadatan hunian merupakan faktor yang mempengaruhi kesehatan khususnya penyakit ISPA, karena balita lebih sering terkena penyakit karena daya tahan tubuhnya yang kurang. Maka dari itu sangat baik jika kita menjaga keadaan lingkungan tempat tinggal kita.

2. Hubungan Sosial Ekonomi Dengan Kejadian ISPA Pada Balita

Hasil penelitian menjelaskan bahwa ada hubungan yang bermakna antara sosial ekonomi

dengan kejadian ISPA pada Balita di Puskesmas Langsa Barat. Hal ini dapat dilihat dari 52 responden dengan sosial ekonomi yang tinggi anaknya tidak menderita ISPA sebanyak 41 (78.8%). Sedangkan dari 44 responden dengan sosial ekonomi yang rendah anaknya tidak menderita ISPA sebanyak 27 (63.4%) responden. Setelah dilakukan uji statistik dengan uji chi square diperoleh nilai p -value 0,098 ($P < 0,05$) sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak artinya tidak ada hubungan yang bermakna antara sosial ekonomi dengan kejadian ISPA pada balita. Sosial ekonomi adalah suatu konsep, dan untuk mengukur sosial ekonomi keluarga harus melalui variabel-variabel pendapatan keluarga, tingkat pendidikan dan pekerjaan. Keadaan sosial ekonomi yang rendah pada umumnya berkaitan erat dengan berbagai masalah kesehatan yang dihadapi, hal ini disebabkan karena ketidakmampuan dan ketidaktahuan dalam mengatasi berbagai masalah tersebut¹⁵. Akan tetapi teori ini tidak senada dengan penelitian ini, dikarenakan hasil penelitian ini menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna antara sosial ekonomi dengan kejadian ISPA pada balita.

Penelitian ini juga tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh beberapa penelitian dibawah ini yaitu penelitian yang dilakukan¹⁶ dengan judul Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingginya Angka Kejadian ISPA pada Balita di Puskesmas Rantau Pereulak Kec. Rantau Pereulak Kab. Aceh Timur tahun 2007, dengan hasil penelitian yang didapat adalah ada hubungan yang bermakna antara status ekonomi keluarga dengan tingginya angka kejadian ISPA pada balita. Dan penelitian yang dilakukan¹⁷ dengan judul Hubungan Sosial Ekonomi Keluarga dengan Kejadian Penyakit ISPA Non Pneumonia pada Anak Balita di Puskesmas Krembangan Selatan Surabaya dimana hasil yang didapat adalah nilai $p = 0,004$, maka ada hubungan yang bermakna antara sosial ekonomi dengan kejadian ISPA.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian¹⁴ tentang Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita di Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Kota Tengah Padang, dimana hasil penelitiannya tidak ada hubungan antara status ekonomi keluarga dengan kejadian ISPA pada balita.

Menurut asumsi peneliti sosial ekonomi keluarga tidak menjamin keluarga itu sehat atau terserang penyakit. Seperti hasil penelitian ini menunjukkan tidak ada hubungan sosial ekonomi dengan kejadian ISPA pada balita. Karena sosial ekonomi bukan salah satu faktor yang mendukung dengan kejadian ISPA, akan tetapi dikemungkinan

keluarga yang status ekonomi rendah lebih bisa menjaga kesehatan dengan menjaga lingkungan rumah yang baik.

3. Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian ISPA Pada Balita

Hasil penelitian menjelaskan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan kejadian ISPA pada Balita di Puskesmas Langsa Barat. Hal ini dapat dilihat dari 41 responden dengan pengetahuan baik yang tidak mengalami ISPA sebanyak 39 (95.1%). Sedangkan dari 37 responden dengan pengetahuan cukup yang tidak mengalami ISPA sebanyak 25 (67.6%). Serta dari 18 responden dengan pengetahuan kurang yang tidak mengalami ISPA sebanyak 4 (22.2%). Setelah dilakukan uji statistik dengan uji chi square diperoleh nilai p -value 0,098 ($P < 0,05$) sehingga H_a diterima dan H_o ditolak artinya ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan kejadian ISPA pada balita.

Pengetahuan adalah merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap sesuatu objek tertentu, penginderaan terjadi melalui panca indra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuknya tindakan seseorang¹⁷.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian¹⁰, Program Studi Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin dengan judul "Analisa Faktor Resiko yang Berhubungan dengan Terjadinya Penyakit ISPA di Puskesmas Palanro Kecamatan Mallusentani Kabupaten Barru Tahun 2002-2003". Pada penelitian ini menitikberatkan pada fakto-faktor yang mempengaruhi tingginya kejadian ISPA pada anak bayi dan balita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 6 faktor resiko yang diteliti dan salah satunya adalah pengetahuan ibu. Dimana pengetahuan ibu sangat berpengaruh terhadap kejadian ISPA pada balita. Dimana kurangnya pengetahuan ibu maka semakin tinggi angka kejadian ISPA pada balita.

Hasil penelitian¹⁸ sesuai dengan penelitian ini, dimana dari hasil penelitian yang dilakukan dengan judul Hubungan pengetahuan dan sikap orang tua dengan upaya pencegahan kekambuhan ISPA pada anak di wilayah kerja Puskesmas Purwantoro I, maka didapatkan dimana ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan orang tua dengan kejadian ISPA pada balita. Sesuai dengan penelitian¹⁹ berjudul Hubungan Lingkungan, Sosial Ekonomi dan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian ISPA pada Balita di Desa Alue

Naga Kec. Syah Kuala Kota Banda Aceh Tahun 2010. Hasil penelitiannya menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan kejadian ISPA pada balita. Masih banyak ibu-ibu yang memiliki pengetahuan dan pemahaman yang kurang tentang penyakit ISPA tentang pengertian, pencegahan, penyebaran dan penyembuhannya.

Menurut asumsi peneliti pengetahuan ibu sangat berpengaruh terhadap kejadian ISPA atau terjangkitnya suatu penyakit. Ibu yang tidak memiliki pengetahuan yang baik anggota keluarganya akan lebih terserang penyakit, karena ibu adalah tumpuan dari keluarganya. Seorang ibu adalah yang mengurus semua untuk keluarganya, jadi jika pengetahuan ibu kurang akan mengakibatkan hal buruk dengan kesehatan keluarganya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian ISPA pada anak usia bawah lima tahun di Puskesmas Langsa Barat dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Ada hubungan yang bermakna antara keadaan tempat tinggal dengan kejadian infeksi saluran pernafasan akut pada balita di Puskesmas Langsa Barat, dimana nilai $p=0,000$ ($p<0,05$).
2. Tidak ada hubungan yang bermakna antara sosial ekonomi dengan kejadian infeksi saluran pernafasan akut pada balita di Puskesmas Langsa Barat, dimana nilai $p=0,098$ ($p>0,05$).
3. Ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan kejadian infeksi saluran pernafasan akut pada balita dengan nilai $p=0,000$.

SARAN

Untuk meningkatkan pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian ISPA pada anak usia bawah lima tahun di Puskesmas Langsa Barat diharapkan:

1. Bagi Puskesmas

Agar kiranya anggota puskesmas atau tenaga kesehatan lebih aktif dalam menjaga kesehatan masyarakat serta memberikan penyuluhan yang lebih banyak lagi pada masyarakat khususnya tentang infeksi saluran pernafasan akut (ISPA), karena masih banyak balita yang terserang ISPA.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Disarankan agar para tenaga pengajar lebih memperluas materi pelajaran khususnya tentang infeksi saluran pernafasan akut, dikarenakan masih banyak angka kesakitan/kematian yang disebabkan oleh ISPA.

3. Bagi peneliti lain

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan informasi dan acuan sebagai bahan perbandingan dalam melaksanakan penelitian lebih lanjut dan dapat memperluas lagi variabel-variabel yang akan diteliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

1. Depkes RI. Pengertian ISPA; 2007. <http://www.google.com/pengertian-ispa.html>. diakses tanggal 15 April 2013
2. Pratiwi. Infeksi Saluran Pernafasan Akut; 2011. <http://dokterkecil.wordpress.com/2011/03/31/infeksi-saluran-pernafasan-akut/>, diakses Tanggal 20 April 2013.
3. Yusri. ISPA pada Anak-anak; 2011. <http://www.kesehatan123.com/1677/ispa-pada-anak-anak/>. diakses tanggal 16 Mei 2013.
4. Depkes RI. Kandungan Makanan Sehat; 2010. <http://com.dep.kes.id>. Dikutip tanggal 18 APRIL 2013
5. Rikesdas. Data Infeksi Saluran Pernafasan Akut; 2007. <http://id.shvoong.com/medicine-and-health/2344519>. diakses tanggal 22 April 2013.
6. Prabu. Faktor Resiko ISPA pada Balita; 2009. <http://patraprabu.wordpress.com/2009/01/15/faktor-resiko-ispa-pada-balita/>. diakses tanggal 03 April 2013.
7. Hidayati. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Terjadinya ISPA pada Balita di Kelurahan Selokan Wilayah Kerja Puskesmas Bondangsejo Karang Anyar; 2005. <http://www.diskusiskripsi.com/2005/06.html>. diakses tanggal 30 Maret 2013.
8. Astuti. Hubungan Kualitas Fisik Rumah dengan Kejadian ISPA pada Balita di Puskesmas Banyumas; 2006. <http://emprint.undip.ac.id/30924>. diakses tanggal 20 April 2013.
9. Arianti. Faktor-faktor yang Mempengaruhi ISPA; 2011. <http://ariantiblogspot/2011/12/03/faktor-faktor-yang-mempengaruhi-ispa>. diakses tanggal 04 April 2013.
10. Mahdi M. Analisa Faktor Resiko yang Berhubungan dengan Terjadinya Penyakit ISPA di Puskesmas Palanro Kecamatan Mallusentani Kabupaten Barru Tahun 2002-2003; 2013. <http://www.diskusiskripsi.com>, diakses tanggal 20 April 2013.
11. Dinas Kesehatan Nanggroe Aceh Darusalam. Profil Kesehatan Provinsi NAD tahun 2008; 2008.
12. Entjang. Ilmu Kesehatan Masyarakat, Bandung, Citra Aditya Bakti; 2000.
13. Dewi. Hubungan Kondisi lingkungan Fisik Rumah Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas bayamsari Kota Semarang; 2012. <http://emprint.undip.ac.id/38741>. diakses tanggal 18 April 2013.
14. Hidayat. Hubungan Kondisi umah Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di Asrama Tentara Kekanagara Kabupaten Banyumas; 2004. <http://emprint.undip.ac.id/28731>. diakses tanggal 19 April 2013.
15. Laksana. Sosial Ekonomi; 2012. <http://www.Laksanablogspot/2012/3/Sosial-Ekonomi.html>. diakses tanggal 10 Mei 2013
16. Wahyudi. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingginya Angka Kejadian ISPA pada Balita di Puskesmas Rantau Peureulak Kec. Rantau Peureulak Kab. Aceh Timur Tahun 2007, KTI Tidak Dipublikasikan; 2007.
17. Notoatmodjo S. Promosi Kesehatan dan Ilmu Prilaku, Jakarta, Rineka Cipta; 2005.
18. Prasetyo. Hubungan Antara Pengetahuan dan Sikap Orang Tua dengan Upaya Pencegahan Kekambuhan ISPA Pada Anak Di Wilayah Kerja Puskesmas Purwanto I; 2008. <http://emprint.undip.ac.id>. diakses Tanggal 20 April 2013.
19. Wardani. Hubungan lingkungan sosial ekonomi dan pengetahuan ibu dengan kejadian ISPA pada Balita di Desa Alue Naga Kecamatan Syah Kuala Kota Banda Aceh, KTI Tidak Dipublikasikan; 2010.